

BAB.V

K A T E G O R I S A S I

A. PENDAHULUAN

Dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi dalam situasi sewajarnya untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat(common sense)manusia.Masalah yang akan diungkapkan dapat disiapkan sebelum pengumpulan data (informasi), akan tetapi mungkin saja berkembang dan berubah selama kegiatan dilakukan. Dengan demikian data (informasi) yang dikumpulkan terarah pada kalimat yang diucapkan, kalimat yang tertulis dan tingkah laku atau kegiatan yang tampak.

Informasi tersebut dipelajari dan ditafsirkan dengan usaha memahami maknanya sesuai dengan sudut pandangan sumber datanya. Makna informasi-informasi yang bersifat khusus itu dalam bentuk teoritis melalui proses penelitian kualitatif tidak mustahil akan menghasilkan teori teori baru, tidak sekedar untuk kepentingan-kepentingan-praktis. (Hadari Nawawi, Martini Hadari,1992: 210)Kewajaran sebagaimana disebutkan diatas merupakan hal yang sangat penting artinya, baik dalam pengumpulan data maupun pemberian makna terhadap data dan hasil analisis data , yang dituntut harus sesuai dengan keadaan atau pandangan sumber datanya.

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan pemecahan masalah yang bersifat sementara, dan perlu di uji kebenarannya. Menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1992:38) bahwa dalam kenyataannya tidak sedikit penelitian yang tidak dapat merumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, karena hanya bermaksud menguji adanya sesuatu, dengan menunjukkan alasan yang menunjukkan adanya itu. Untuk itu berdasarkan Hukum Cukup Alasan sebagai Hukum realitas, peneliti dapat merumuskan Hipotesis-Kerja, yang menyatakan bahwa adanya sesuatu tidak dapat lain harus sesuai dengan ciri-ciri yang dimilikinya. Dengan kata lain jika ada ciri-ciri tertentu, maka sesuatu menjadi ada, begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian komunikasi, menurut Astrid (1976: 82) tidak terlepas dari :

1. formulasi hipotesa
2. seleksi sampel pesan
3. pengadaan ketegore dan satuan penelitian
4. penilaian terhadap prosedur penelitian
5. kontrol terhadap sampel pesan, dan
6. perumusan kembali hipotesa dari komunikasi.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai kategorisasi dari data yang terkumpul dan yang telah dipaparkan pada-fokus masalah sebagai konsekwensi analisa grounded.

Adapun data yang dapat peneliti kategorisasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Upaya Kyai Sirajuddin dalam mengembangkan dakwah Islamiyah pada masyarakat desa Pagarbatu kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep melalui Seni Mamaca".

- Konsep : Sebagai da'i (tokoh) yang berperan menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat desa Pagarbatu.
- Kategori : Strategi dakwah melalui seni mamaca - yang bertujuan agar masyarakat Pagarbatu lebih memahami ajaran Islam.
- Propertise : Upaya yang dilakukan melalui seni mamaca dalam rangka meningkatkan pemahaman ajaran Islam yang meliputi aspek:keagamaan, seperti ibadah, pendidikan, ekonomi, sosial budaya; terutama tentang akhlakul karimah berupa sikap dan tingkah laku sehari dalam segala dimensi - kehidupannya,yang berkaitan dengan hubungan antar manusia maupun dengan Allah.

" Pemanfaatan Seni mamaca sebagai media dakwah merupakan upaya pengembangan dakwah Islamiyah pada masyarakat Pagarbatu , kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep oleh Kyai Sirajuddin ".

- Konsep : Model media dakwah
- Kategori : Efektifitas pemanfaatan seni mamaca -

dalam dakwah untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, terutama tentang akhlakul karimah dalam pergaulan hidup sehari-hari sehingga tercipta pribadi-pribadi muslim yang sejati.

- Propertise : Bentuk-bentuk dan prosesi pertunjukan atau pelaksanaannya dalam upaya merealisasi tujuan yang diharapkan meliputi : Pertama adalah pembukaan yaitu pembacaan suratul fatihah yang keutamaannya (fadhilahnya) untuk Rasulullah, para sahabat, tabi'in, tabi't tabi'in, para wali dan orang yang punya hajat(apabila untuk keperluan hajatan), Kedua; Pembacaan Seni Mamaca (acara inti) yang dilakukan oleh personel pendukung yaitu penembang dan penegas, Ketiga; Istirahat; umumnya diisi dengan ceramah agama, Keempat, Penutup atau pembacaan do'a yang diserahkan kepada orang yang lebih tua diantara personel yang hadir. Jika berkenaan dengan hajatan, biasanya dipilih jenis do'a yang berhubungan dengan jenis keperluannya, misalnya pesta perkawinan maka dipilihkan do'a yang berkaitan dengan perkawinan.

B. HIPOTESA DAN KONFIRMASI DENGAN KEY INFORMAN

1. HIPOTESA 1

" Apabila dakwah Islamiyah di tunjang dengan media yang tepat, maka akan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan ".

2. KONFIRMASI DENGAN KEY INFORMAN

Untuk mengkonfirmasikan hipotesa tersebut dengan key informan, maka dapat kiranya peneliti kemukakan beberapa ungkapan mereka, diantaranya :

Hasil wawancara tanggal 11 Mei 1995

" Saya menyenangi seni mamaca karena didalamnya banyak memberikan pengetahuan dan pendidikan agama terutama yang berkaitan dengan ajaran akhlakul yang tercermin dari sikap dan tingkah laku lakon yang ada dalam cerita. Disamping itu, tidak terlepas pula pada temang yang disenandungkan yang cukup mengandung daya tarik dan nilai hiburan tersendiri bagi para pendengarnya, dimana pada tingkat realisasinya dapat memotivisir gairah kerja sehingga terasa enak dan mengasyikkan jika dalam aktifitas sehari-hari diiringi dengan kidung - kidung tembang, dibandingkan dengan lagu - lagu yang selama ini kita dengar yang terkesan membosankan dan cepat dilupakan orang manakala muncul lagu baru, begitu seterusnya. Dari segi materi lagu-lagu sekarang kebanyakan sepi dari ajaran dan nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam mengarungi kehidupan ideal yang diharapkan. Yang terdengar dari lagu sekarang tidak terlepas dari materi yang bertemakan cinta dan asmara. Bahkan lagu - lagu tersebut, cenderung ke arah pembudayaan dan mendorong perilaku negatif ".

Hasil wawancara tanggal 15 Mei 1995

" Sungguh jika anda betul - betul mendengarkan seni mamaca dengan seksama dan memahami secara mendalam maka akan anda rasakan kenikmatan sehingga timbul

kesenangan terhadap kesenian ini, baik dalam fungsi dan peranannya sebagai hiburan maupun sebagai media dakwah. Karena dalam seni mengandung nilai sastra dan makna filosofis yang cukup tinggi dengan simbol simbol yang terkadang sulit dipahami, atau keterpaduan antara guru lagu dengan watak ceritanya. Jadi jangan setengah-setengah dalam memahami kesenian ini. Kenyataan ini telah saya rasakan sendiri, sea - kan - akan batin ini telah lebur dengan seni mamaca dan terasa kuping ini sepi bila tidak mendengarkannya. Terus terang, dalam aktifitas sehari-hari senantiasa mulut tidak lepas dari lirik-lirik tembang yang saya hafal. Dan justru pada saat itu hati saya merasa terhibur sehingga hilang segala persoalan yang mengganggu pikiran saya".

Hasil wawancara tanggal 29 Mei 1995

" Anda lihat sendiri perbedaan dalam tata kerja atau proses pertunjukannya antara seni mamaca dengan jenis kesenian modern, apalagi jika dikaitkan dengan efek yang ditimbulkan, baik ketika kegiatan itu berlangsung maupun yang muncul sesudahnya yang mengacu pada sikap dan perilaku penonton. Dalam seni mamaca suasana khusus, khidmat dan hening senantiasa mewarnai kegiatan. Pakaiannyapun dapat anda lihat yang masih dalam batas-batas yang wajar baik dari sisi agama maupun budaya timur yang kita lestarikan. Dan dipergunakannya seni mamaca tidak terlepas dari kesesuaiannya dengan tujuan, materi atau prinsip-prinsip dakwah, diantaranya harus sesuai dengan sasaran yaitu situasi dan kondisi medan yang dihadapi".

3. HIPOTESA 2

" Jika seni mamaca dimanfaatkan untuk menyalurkan dakwah, maka sangat membantu proses pemahaman dan pengamalan agama bagi masyarakat ".

4. KONFIRMASI DENGAN KEY INFORMAN

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa ungkapan key informan sebagai upaya untuk mengkonfirmasikannya dengan hasil hipotesa tersebut, diantaranya :

Hasil wawancara tanggal 2 Juni 1995

" Upaya mengajak kebaikan dan mencegah kemungka - ran atau upaya membantu pemahaman dan sosialisasi agama melalui seni mamaca merupakan langkah yang tepat, disamping seni mamaca sejalan tujuan dak wah, kemampuan personel pendung dan sesuai dengan kenyataan masyarakat Pagarbatu sebagai obyek dak wah. Apabila, jika ditengok dari titik sejarah, ke senian ini cukup berjasa dalam proses islamisasi, jadi telah terbukti keberhasilannya pada masa lam pau. Maka cukup beralasan apabila tetap dilestari kan, walaupun sejalan dengan kemajuan jaman perlu upaya modifikasi, tanpa harus menghilangkan kekha san kesenian ini sehingga strategi penyampaiannya lebih mengacu pada arah yang berguna dan berdaya- guna." .

Hasil wawancara tanggal 7 Juni 1995

" Kehadiran seni mamaca sebagai media dakwah yang kini berada pada era Kyai Sirajuddin sebagai penge lolanya merupakan salah satu upaya untuk memberikan siraman rohani bagi tumbuh berkembangnya ni lai-nilai agama, terutama tentang nilai akhlakul- karimah serta membangkitkan semangat dan kesada- ran untuk melaksanakannya. Upaya ini telah membawa keberhasilan yang dapat dilihat buktinya pada ke nyataan sekarang ini. Dan seni mamaca sebagai ba- gian dari kesenian tradisional, tidak terlepas da ri unsur-unsur estetika sebagai sebuah keunikan - disamping hal-hal lain yang dapat mengundang daya tarik bagi masyarakat Pagarbatu " .

C. KONFIRMASI DENGAN TEORI

Sebagai dasar konfirmasi hipotesa dan ungkapan - key informan tersebut, berikut ini peneliti tampilkan be- berapa teori sebagaimana dikemukakan Drs.Yoyon Mudjiono- (1992: 129 - 131) yang masih relevan dengan upaya dak wah melalui seni mamaca. Namun dari beberapa teori terse- but hanya dikutip sebagian saja, kemudian ditambah de ngan teori atau pendekatan lain.

1. Teori Paradigma Harold D. Lassewell

Teori Lassewell ini sering disebut dengan " Communication Habitat ", artinya bahwa kegiatan komunikasi bagi manusia merupakan suatu kebiasaan, baik ditinjau sudut pandang sosiologi, psikologi maupun antropologi dalam setiap masyarakat. Teorinya terumuskan dengan perkataan : " Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect " .

2. Teori Rethorika Didaktis Plato

Yaitu suatu kemampuan untuk mempengaruhi, mengubah jiwa dan menenangkan jiwa manusia dengan public speaking berbicara luhai. Oleh Plato menyebut " The art of persuasion " .

Plato menandakan, setiap orator / komunikator harus memiliki keterikatan pada tanggung jawab, kejujuran dan kebijaksanaan. Tidak boleh menyatakan sesuatu yang sebetulnya tidak benar.

3. Teori Kontekstual James Watson and Anne Hill

Teori ini merupakan bantuan terhadap teori mekanis yang diutarakan Lassewell yang hanya lima butir saja. Watson and Anne Hill menandakan, bahwa komunikasi itu harus juga menjawab pertanyaan mengenai : "in what context (is the communication process taking place) ? " . Artinya : bahwa komunikasi itu juga harus memperhatikan situasi dan iklim lingkungan dari suatu-

kegiatan komunikasi seperti kerangka berfikir dan pengalamannya.

4. Teori sambung rasa Harmoko

Teori ini sebenarnya pengembangan dari teori K. Davis yaitu teori The Third Ear dan teori In Tune-ness. Yang dikatakan sambung rasa, manakala gagasan dan perasaan yang disampaikan oleh si pembawa pesan itu dapat mengugah dan menggerakkan hati si penerima pesan sehingga langsung dihayati untuk kemudian diamalkan.

5. Pendekatan Budaya

Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kehidupan mereka. Para wali songo yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan pendekatan-budaya dalam dakwahnya, dan ternyata membawa hasil.

(Drs.Moh.Ali Aziz, 1991 : 69)

6. Metode Langsung

Metode langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan-langsung secara pribadi dan kekeluargaan. (Drs. Moh Ali Aziz, 1991 : 85) jadi teori atau metode yang ini adalah berhubungan langsung secara berhadapan- (face to face) dengan orang-orang atau obyek, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Onong Uchjana(1993 :25) komunikasi langsung adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka atau saling melihat.

Dari enam teori atau pendekatan tersebut, tidak menutup kemungkinan nantinya dikemukakan teori atau pendekatan lain yang dipandang memiliki keterkaitan dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, misalnya pendekatan historis atau sejarah dan sebagainya.

D. DISCOVERY

Berpijak dari penentuan hipotesa yang dikonfirmasi dengan key informan dan teori, maka langkah demikian termasuk crossing dalam rangka untuk merumuskan suatu temuan. Oleh karena itu dibawah ini dikemukakan beberapa temuan setelah melalui proses tersebut, adalah :

1. Keberhasilan pengembangan dakwah Islamiyah di desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep dalam upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama, lebih menitik beratkan pada upaya penggunaan seni mamaca sebagai mediana .
3. Sebagai salah satu media yang dimanfaatkan dalam aktifitas dakwah oleh Kyai Sirajuddin, telah banyak membantu proses pemahaman dan pengamalan agama, terutama tentang nilai akhlakul karimah bagi masyarakat desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi, Kabupaten-Sumenep.